

Volume 2 Number 1 (2025)
January-June 2025
Page: 48-59

E-ISSN:
<https://journal.syamilqurannunukan.org/>
DOI:

Falsafah Hidup Orang Tidung Perspektif Pemikiran Islam (Studi Tentang Adat Kebiasaan Suku Tidung Nunukan)

Jeri Saputra
ongah.jeri@gmail.com

Muhammad Imam Syafi'i
imamsyafei2201@gmail.com

Mukhlis Ansori Harahap
mukhlisansori144@gmail.com

Muhammad Yusril
yusrileril14@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Indonesia's cultural heritage has become an interesting study to date. History, intellectual system, economy and culture in the past have become a wealth of Indonesia that cannot be easily studied. The study of Islamic treasures in Indonesia still often focuses on the regions of Sumatra, Java and their surroundings. Meanwhile, in the Kalimantan region it is still rarely done. One of the treasures of Islam in Kalimantan that we can find is Tidung. Tidung is a native ethnicity of Kalimantan which is part of the Dayak, but what distinguishes them is the belief they adhere to. Tidung is also interesting to study regarding the ulun pagun phenomenon as a dialectic of a new Islamic identity. This research seeks to explain about Nunukan Regency, Tidung and the customs of the Tidung tribe, especially in Nunukan Regency.

Keywords:

Philosophy of Life, Tidung Nunukan Tribe, Customs

Article History : Received : 20/06/2025 Accepted : 25/06/2025

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keindahan dan keberagaman di dalamnya. Salah satu keberagaman yang ada di Indonesia adalah

suku bangsa yang tersebar di semua wilayah Indonesia. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki ciri khas tertentu, sehingga ciri khas tersebut membedakan satu suku dengan suku lainnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai budaya terkait nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Nilai budaya memiliki lapisan yang tidak berwujud dan memiliki ruang yang luas. Jadi dapat dikatakan bahwa nilai budaya ada sesuatu yang memiliki dampak paling berpengaruh dan dijadikan sebagai pedoman atau rujukan bagi suatu masyarakat tertentu.

Bagi suatu masyarakat, kebudayaan tidak lagi hanya sebagai suatu pedoman dalam tingkah laku dan praktik sosial saja, tetapi lebih luas dianggap sebagai suatu aspek yang digunakan sebagai proses identifikasi diri dan kebudayaan. Kebudayaan merupakan serangkaian nilai yang telah disepakati serta mengatur bagaimana sesuatu menjadi nilai yang ideal untuk diwujudkan. Kebudayaan juga digunakan sebagai suatu simbol (materi) yang merujuk pada bagaimana “budaya dimanfaatkan” untuk memberikan batasan-batasan bagi kelompok. Dengan demikian, identitas budaya merupakan suatu hasil yang memberikan pemaknaan simbol-simbol yang telah digunakan oleh suatu hal untuk membangun wilayah-wilayah simbolik yang mempresentasikan diri serta kelompok mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Peneliti merupakan instrumen utama yang berhubungan langsung dengan narasumber sebagai sumber data yang diperlukan. Lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai instrumen pendukung untuk memperoleh data yang valid dalam kegiatan wawancara dan dokumentasi.

Informan merupakan seorang wakil lembaga adat Tidung di Kabupaten Nunukan. Observasi dilaksanakan di Jalan Makam Pahlawan, Kecamatan Nunukan, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Selain mengumpulkan data melalui

observasi, peneliti juga menggunakan jurnal serta penelitian sebelumnya yang terkait sebagai informasi tambahan guna memenuhi informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Kabupaten Nunukan

Nunukan merupakan salah satu wilayah yang berada di Kalimantan Utara yang termasuk dalam provinsi baru yang ada di Indonesia. Jika ditinjau melalui sejarah, nama Nunukan diambil dari sebuah pohon beringin yang ada di masa lampau. Di masa lampau, orang-orang yang melakukan perjalanan laut yang berasal dari Tanjung Selor, Tarakan ke Tawau (Malaysia). Mereka merupakan orang-orang yang melakukan perdagangan, namun ada pula para nelayan yang melakukan pelayaran. Dalam perjalanan yang dilalui, para pelayar tersebut menjadikan pohon beringin tersebut sebagai patokan karena letak pohon beringin tersebut yang letaknya strategis kala itu. Dengan adanya pohon beringin tersebutlah terciptanya nama Nunukan.¹

Nama Nunukan dalam bahasa Tidung disebut dengan *Nunukon* yang memiliki arti pohon beringin. Dari istilah pohon beringin inilah hadir nama Nunukan yang saat ini telah menjadi nama sebuah kabupaten yang merupakan pulau letaknya paling utara di Kalimantan. Dalam sejarahnya, Kabupaten Nunukan dulunya bergabung dalam wilayah Provinsi Kalimantan Timur, namun pada tahun 2011 setelah pemekaran provinsi Kalimantan Timur, Kabupaten Nunukan secara resmi bergabung dalam Provinsi Kalimantan Utara.

Kabupaten Nunukan memiliki moto: "*Penekindi Debaya*", yang berasal dari bahasa Tidung, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti "Membangun Daerah". Kabupaten Nunukan terletak antara 115° 33'00' sampai dengan 118° 03' 55'' Bujur Timur dan antara 3° 15' 00'' sampai dengan 4° 24' 55''

¹ Eko Nani Fitrono, "Islam Dan Kebudayaan Lokal," in *Islam Dan Budaya Lokal: Deskripsi Tradisi Masyarakat Kabupaten Nunukan* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 1-2.

Lintang Utara yang merupakan wilayah paling utara dan provinsi Kalimantan Utara.²

Kabupaten Nunukan juga dikenal sebagai wilayah perbatasan dan menjadi tempat transit dan keluar masuknya Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Selain itu, Kabupaten Nunukan telah memiliki pelabuhan lintas batas negara yang secara tidak langsung mengantarkan Kabupaten Nunukan sebagai kawasan perdagangan dan jasa serta merupakan jalur strategis yang menghubungkan regional di Tengah dan Timur.

2. Asal-Usul Suku Tidung Nunukan

Tidung memiliki arti gunung. Nama tersebut memiliki kaitan dengan asal-usul Suku Tidung itu sendiri. Pada mulanya, mayoritas suku Tidung merupakan masyarakat yang menempati daerah-daerah perbukitan atau daratan yang lebih tinggi berada di sekitar laut di wilayah Kalimantan Utara. Suku Tidung merupakan suku yang tersebar di dua negara, yaitu Indonesia (Kalimantan) dan Malaysia (Sabah). Masyarakat suku Tidung mayoritas merupakan orang-orang yang memeluk agama Islam. Suku Tidung sendiri merupakan suku yang terbuka terhadap suku-suku lainnya. Mengenai asal usul Suku Tidung tidak lepas dari sejarah terbentuknya etnis tersebut. Namun, sejarah suku Tidung telah mengalami proses perjalanan yang panjang, sehingga ada beberapa sejarah yang terputus karena tidak adanya ahli sejarah yang menuliskan secara lengkap proses perjalanan dari suku Tidung.³

Identitas Suku Tidung begitu sangat beragam, untuk menemukan titik temu mengenai identitas Suku Tidung dapat dilakukan dengan menganalisa terlebih dahulu beberapa pendapat para peneliti yang melakukan penelitian sebelumnya terkait Suku Tidung sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan secara

² *Ibid*

³ Ahmad Muthohar AR, *Dialektika Identitas Dayak Tidung Di Kalimantan* (Semarang: Fatawa Publishing, 2015), 67–87.

sempurna mengenai suku yang mayoritasnya berada di wilayah Kalimantan Utara tersebut.

Asal-usul suku Tidung dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda yaitu sisi historis dan sisi geografis. Secara historis (sejarah) bersandar daripada cerita cerita masyarakat, para tokoh serta dokumen tulisan para peneliti sebelumnya. Sedangkan jika dilihat secara geografis, maka akan muncul pemahaman sebagai etnik, di mana ia tidak dibatasi oleh sekat geografis. Sebab, jika dipahami sebagai mayoritas suatu wilayah maka lingkupnya terbatas.

Menurut salah satu peneliti sebelumnya mengatakan bahwa sampai saat ini ada beberapa teori tentang asal muasal etnis suku Tidung dan penyebarannya baik yang sekarang mendiami Kalimantan Utara maupun di wilayah Malaysia. Meski terdapat beberapa perbedaan dalam versi penyebarannya, namun teori-teori tersebut menunjuk pada kesamaan bahwa Suku Tidung merupakan orang-orang yang berasal dari daratan benua asia. Teori ini dapat diterima karena secara geografis, konsentrasi masyarakat suku Tidung secara geografis memiliki kedekatan teritorial dengan daratan asia lainnya seperti Filipina, Kamboja, Thailand, China dan kepulauan Riau dan sebagainya.⁴

Sedangkan, dalam catatan yang dikemukakan oleh Amir Hamzah, secara sekilas suku Tidung tidak jauh berbeda dengan penduduk nusantara lainnya. Mereka berasal dari benua asia yang menyebar ke daerah selatan dan timur hingga memasuki wilayah daerah siam dan Indonesia.⁵ Berdasarkan hasil dari pendapat ahli mengenai Suku Tidung tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Suku Tidung jika dilihat secara umum merupakan masyarakat yang berasal dari benua Asia dan memiliki kesamaan dengan suku Dayak jika dilihat dari segi fisik.

⁴ M. Idris, *Asal Usul Etnis Tidoeng Dan Penguasa Yang Musnah Di Pantai Borneo Timur Laut* (Tarakan: Yayasan Pangiran Machkota Adji Radin Alam, 2009), 1–11.

⁵ AR, *Dialektika Identitas Dayak Tidung Di Kalimantan*.

3. Adat Kebiasaan Suku Tidung di Nunukan

a. Pernikahan Suku Tidung

Bagi masyarakat Suku Tidung, pernikahan merupakan suatu hal yang memiliki nilai kesakralan di dalamnya. Pernikahan bukan hanya sekedar meneruskan keturunan, lebih jauh dianggap sebagai suatu hubungan yang akan memperluas keluarga serta sebagai rangka mendekatkan kembali keluarga jauh dalam sistem satu kekerabatan.

Prosesi pernikahan orang Tidung (*Ulun Pagun*) dilakukan sesuai dengan anjuran serta aturan yang ada dalam agama Islam, mengingat bahwa Suku Tidung mayoritas pemeluk agama Islam serta adat-istiadat yang tidak boleh ditinggalkan karena merupakan kebiasaan yang dilakukan turun temurun dalam acara pernikahan suku Tidung.

Salah satu tradisi pernikahan suku Tidung yang sampai saat ini masih dilakukan adalah *malam berpupur*. *Malam berpupur* merupakan salah satu rangkaian upacara adat perkawinan bagi calon pengantin Suku Tidung sebelum melaksanakan akad nikah di pagi hari. Acara ini dilakukan di malam hari di rumah calon pengantin pria atau pun wanita. Pupur yang digunakan merupakan pupur dingin yang dibuat sendiri oleh keluarga.⁶

Pupur dingin tersebut nantinya akan dibalurkan di sekujur tubuh pengantin pria dan wanita di mana yang memberikan adalah orang-orang yang dituakan, baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Dalam proses acara berpupur ini akan diiringi oleh alunan kesenian hadrah dan tarian jepen yang bisa diikuti oleh siapapun yang ingin ikut menari.

Makna *malam berpupur* ini adalah sebagai bentuk membersihkan diri menuju mahligai rumah tangga bagi kedua mempelai agar keduanya kelak

⁶ *Ibid.*, 118–20.

memiliki keluarga yang sakinah, mawadah dan *wa rahmah*. Berpupur merupakan cerminan dari kebersihan jiwa dan berpikir positif.⁷

Acara *malam berpupur* merupakan acara wajib yang harus dilaksanakan oleh pengantin Suku Tidung. Apabila tidak dilaksanakan dengan sengaja maka dianggap tidak menghormati tradisi leluhur suku Tidung. Dalam pelaksanaan *malam berpupur* terdiri dari tokoh agama, tokoh adat dan pemangku adat yang bertugas sebagai:

- 1) Satu orang sebagai pembaca doa dan selawat nabi.
- 2) Beberapa orang (1-5 orang atau lebih) sebagai pengiring dengan memainkan alat hadrah.
- 3) Satu atau dua orang pembawa talam berisi pupur dan sebuah lilin.
- 4) Tokoh agama, tokoh adat dan orang-orang yang dituakan sebanyak 1, 7, 9, atau 11 orang.⁸

Orang melaksanakan prosesi berpupur kepada calon pengantin dari mulai wajah, tangan, badan hingga ujung telapak kaki secara bergantian dan diiringi hadrah, didahului oleh pihak laki-laki sampai selesai dan kemudian dilanjutkan oleh pengantin wanita.

b. Ritual *Bejiu Safar* Suku Tidung

Ritual *bejiu safar* merupakan salah satu tradisi suku Tidung Nunukan. Tradisi ini telah ada sejak ratusan tahun lalu. Tradisi ini berupa upacara sebagai satu bentuk upaya tolak bala yang dilakukan di bulan safar. Upacara dalam tradisi ini biasanya dilakukan di pinggir sungai maupun pinggir laut. *Bejiu safar* dalam bahasa Tidung berarti mandi di bulan safar. Selain bertujuan untuk menolak bala atau menghilangkan segala bentuk kesialan, tradisi ini

⁷ Gunatang and Nira Siti Nurazizah, "Tradisi Dan Adat Istiadat Pernikahan Suku Tidung," in *Islam Dan Budaya Lokal: Deskripsi Tradisi Masyarakat Kabupaten Nunukan* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 9–12.

⁸ *Ibid.*, 9–12.

juga diyakini dapat menghilangkan bencana dan hal-hal buruk lainnya yang akan menimpa mereka.⁹

Asal-usul ritual bejiu safar menurut cerita masyarakat Tidung berawal dari sebuah perkampungan Suku Tidung, di mana pada waktu itu terjadi sebuah bencana, langit menjadi gelap, gemuruh dan halilintar silih berganti, hingga membuat semua orang ketakutan. Setelah kejadian tersebut mereka dikejutkan karena secara tiba-tiba mereka terserang penyakit *gerua tumai atua* yang dalam bahasa Tidung berarti “penyakit hitam”. Mereka sangat sedih dan takut karena penyakit itu tidak kunjung sirna meskipun mereka telah mencoba berbagai macam obat. Hingga pada suatu malam, tepatnya di hari Selasa pada malam ke empat di bulan Safar, ada salah seorang warga yang bermimpi agar semua orang membersihkan diri dengan cara mandi di pandai atau di sungai dengan membawa sesaji yang diletakkan dalam sebuah tempat yang bernama “*kelangka emas*” atau semacam bakul yang umumnya diketahui, kemudian dihanyutkan ke laut.¹⁰

Pada keesokan harinya warga berbondong-bondong melakukan sesuai apa yang diperintahkan orang yang bermimpi tersebut dengan membawa *kelangka emas* yang berisi sesajian menuju ke laut. Selang beberapa saat setelah mereka melakukan sebagaimana petunjuk mimpi dengan mandi kemudian menghanyutkan *kelangka emas* ke laut yang didahului dengan *ngempalau* atau permohonan doa dari sesepuh atau ketua adat, maka seketika itu pula penyakit yang mereka derita sirna dan tanpa adanya bekas yang ditinggalkan.¹¹

Setelah kejadian itu akhirnya semua warga bergembira dan merayakannya dengan cara diiringi dengan nyanyian yang dilakukan

⁹ Armansyah and Dewi Surya Ningsih, “Ritual Bejiu Safar Suku Tidung,” in *Islam Dan Budaya Lokal: Deskripsi Tradisi Masyarakat Kabupaten Nunukan* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 13–17.

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

bersama-sama. Hal ini dilakukan sebagai bentuk ucapan rasa syukur dan sebagai bentuk tanda terima kasih atas karunia yang telah diberikan. Oleh karenanya setiap Rabu ke empat di bulan Safar, masyarakat Tidung akan melaksanakan ritual *bejiu safar* dalam rangka ritual menolak bala.

c. **Ritual *Ngalap Semangat***

Ritual Ngalap Semangat dalam Suku Tidung dikenal sebagai ritual untuk melakukan pengobatan terhadap seseorang yang dirasa sakit rohaninya. Ritual ini berasal dari ritual yang dikenal juga dengan ritual “*Ngalap Imbuwo*”, di mana ‘*Ngalap*’ berarti ‘ambil’ dan ‘*Imbuwo*’ yang berarti ‘roh atau makhluk halus’. Ritual *ambil semangat* ini merupakan salah satu ritual yang sampai saat ini masih sering dilakukan oleh masyarakat Suku Tidung sebagai pengobatan tradisional.¹²

Ritual ini dilakukan apabila terdapat anggota keluarga yang dianggap tidak terlihat seperti biasanya, dalam artian bahwa keberadaan roh orang tersebut sedang berada di tempat lain (alam lain) sehingga menyebabkan orang tersebut sakit-sakitan, tidak mampu beraktifitas seperti biasanya, terlihat murung dan susah untuk diajak berkomunikasi atau bahkan penderita tidak akan memiliki selera untuk makan, atau ada tanda biru di bagian tubuh. Masyarakat Suku Tidung percaya munculnya kebiruan tersebut disebabkan oleh bekas isapan darah yang dilakukan oleh makhluk halus.¹³

Ritual *ambil semangat* menggunakan doa untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini dikarenakan mayoritas suku Tidung adalah agama Islam. Pengobatan ini dapat dilakukan kepada orang yang beragama Islam.

¹² Mulyati Mulyati, Syaiful Arifin, and Tri Indrahastuti, “Analisis Tuturan Ritual Ngalap Semangat Suku Tidung Di Sebuku Ditinjau Dari Bentuk Mantra,” *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies* 4, no. 1 (April 30, 2021): 11–13, <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v4i1.1445>.

¹³ Muhammad Thobroni and Helmiyanto, “Makna Simbol Prosesi Dalam Ritual Ambil Semangat Suku Tidung,” *Madah: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (n.d.): 80–84.

Dalam melakukan ritual terdapat beberapa doa dan selawat yang dipadukan dengan budaya suku Tidung.¹⁴

d. Kepuhunan

Pada tradisi Suku Tidung dikenal istilah kepuhunan. kepuhunan sama halnya dengan pamali yaitu tabu atau pantangan dan semacamnya. Kepuhunan dan pamali pada dasarnya adalah dua kalimat yang memiliki makna yang sama. Jika diuraikan kalimat tersebut bermakna bahwa tidaklah baik menolak makanan atau minuman ataupun hanya sekedar menyicipi makanan atau minuman yang telah di sajikan.¹⁵

Pada Suku Tidung, jika seseorang hendak berpergian (laut, darat maupun udara) diharuskan untuk menyicipi makanan atau minuman apabila telah disiapkan. Hal ini merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. Masyarakat Tidung percaya bahwa apabila tidak mencicipi makanan atau minuman yang telah disediakan maka akan memberikan dampak buruk dalam perjalanan yang akan dilewatinya.¹⁶

Pada Suku Tidung makanan yang pantang untuk ditolak adalah berupa nasi dan kopi. Hal ini diharuskan meskipun hanya menggunakan ujung jari saja. Kebiasaan ini masih melekat dalam suku Tidung.¹⁷

PENUTUP

Kabupaten Nunukan merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Utara. Kata Nunukan berasal dari bahasa Tidung "*Nunukon*" yang berasal dari bahasa Tidung. Kabupaten Nunukan memiliki moto "*Penekindi Debaya*" yang

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Jumiaty, "Budaya Kapuhunan," in *Islam Dan Budaya Lokal: Deskripsi Tradisi Masyarakat Kabupaten Nunukan* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 22–25.

¹⁶ Muhammad Yamin Sani, "Orang Tidung Di Pulau Sebatik : Identitas Etnik, Budaya Dan Kehidupan Keagamaan," *Al-Qalam* 24, no. 1 (August 12, 2018): 37–40, <https://doi.org/10.31969/alq.v24i1.445>.

¹⁷ Wawancara dengan wakil lembaga adat Tidung di Kabupaten Nunukan.

berarti Membangun Daerah.

Tidung berarti gunung yang merupakan nama etnis yang berkaitan dengan asal-usul keberadaan Suku Tidung. Pada awalnya, mayoritas Suku Tidung menempati daerah-daerah perbukitan atau daratan yang lebih tinggi di sekitar laut wilayah utara Kalimantan. Kelompok etnis Tidung dikategorikan sebagai bagian dari kelompok Proto Melayu, bahkan sejumlah ilmuwan mengidentifikasikan suku Tidung sebagai bagian dari rumpun Dayak Murut.

Malam berpupur merupakan salah satu rangkaian upacara adat perkawinan bagi calon pengantin Suku Tidung sebelum melaksanakan akad nikah di pagi hari. Acara ini dilakukan di malam hari di rumah calon pengantin pria atau pun wanita. Pupur yang digunakan merupakan pupur dingin yang dibuat sendiri oleh keluarga. Pupur dingin tersebut nantinya akan dibalurkan di sekujur tubuh pengantin pria dan wanita. Tradisi lainnya yang dimiliki Suku Tidung yakni berupa upacara tolak bala *bejiu safar* dalam bahasa Tidung berarti mandi di bulan safar. Selain itu ada ritual *ngalap semangat* berasal dari ritual dengan istilah "*Ngapa Imbuwo*", yaitu *ngalap* berarti 'ambil' dan *imbuwo* 'roh/hantu/makhluk halus'. Dalam Suku Tidung juga dikenal kepuhunan. Kepuhunan sama halnya dengan pamali yaitu tabu atau pantangan dan semacamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, Ahmad Muthohar. *Dialektika Identitas Dayak Tidung Di Kalimantan*. Semarang: Fatawa Publishing, 2015.
- Armansyah, and Dewi Surya Ningsih. "Ritual Bejiu Safar Suku Tidung." In *Islam Dan Budaya Lokal: Deskripsi Tradisi Masyarakat Kabupaten Nunukan*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Fitriono, Eko Nani. "Islam Dan Kebudayaan Lokal." In *Islam Dan Budaya Lokal: Deskripsi Tradisi Masyarakat Kabupaten Nunukan*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Gunatang, and Nira Siti Nurazizah. "Tradisi Dan Adat Istiadat Pernikahan Suku Tidung." In *Islam Dan Budaya Lokal: Deskripsi Tradisi Masyarakat Kabupaten Nunukan*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Idris, M. *Asal Usul Ethnis Tidoeng Dan Penguasa Yang Musnah Di Pantai Borneo Timur Laut*. Tarakan: Yayasan Pangiran Machkota Adji Radin Alam, 2009.
- Jamaluddin, and Shabri Shaleh Anwar. *Ilmu Kalam: Khazanah Intelektual Pemikiran Dalam Islam*. Indragiri: Indragiri Dot Com, 2020.
- Jumiati. "Budaya Kapuhunan." In *Islam Dan Budaya Lokal: Deskripsi Tradisi Masyarakat Kabupaten Nunukan*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Mulyati, Mulyati, Syaiful Arifin, and Tri Indrahastuti. "Analisis Tuturan Ritual Ngalap Semangat Suku Tidung Di Sebuku Ditinjau Dari Bentuk Mantra." *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies* 4, no. 1 (April 30, 2021): 10–14. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v4i1.1445>.
- Sani, Muhammad Yamin. "Orang Tidung Di Pulau Sebatik : Identitas Etnik, Budaya Dan Kehidupan Keagamaan." *Al-Qalam* 24, no. 1 (August 12, 2018): 31. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i1.445>.
- Thobroni, Muhammad, and Helmiyanto. "Makna Simbol Prosesi Dalam Ritual Ambil Semangat Suku Tidung." *Madah: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (n.d.).